

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi utama yang dapat diakses oleh pihak-pihak pemegang kepentingan seperti para investor, kreditur, petinggi perusahaan, dan sebagainya. Informasi akuntansi berguna untuk menjadi acuan pemegang kepentingan dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam PSAK No. 1, 2009 disebutkan bahwa “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.” Harahap (2002 : 105) menyatakan bahwa laporan keuangan yaitu “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan keadaan mengenai kondisi perusahaan pada periode tertentu yang berguna bagi pihak yang membutuhkan untuk pengambilan keputusan.

2.1.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2009) adalah :

“menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dan pembuat keputusan ekonomi.”

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengguna laporan keuangan ingin melihat pertanggung jawaban manajemen selama ini agar mereka dapat membuat keputusan. Keputusan tersebut, seperti, keputusan menahan atau menjual investasi yang mereka tanam dalam perusahaan, atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen perusahaan.

2.1.1.2 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Pura (2013 : 11), karakteristik merupakan ciri khas yang memberikan informasi laporan keuangan berguna bagi pemakai. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan harus memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut. Sesuai dengan itu, ada beberapa standar kualitas yang harus dipenuhi, yaitu :

A. Dapat dipahami

Laporan keuangan disajikan dengan cara yang mudah dipahami, dengan anggapan bahwa pemakainya telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis.

B. Relevan

Bahwa informasi keuangan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan pemakai dan dapat membantu pemakai dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu serta masa yang akan datang.

C. Keandalan/Reabilitas

Informasi keuangan yang dihasilkan suatu perusahaan harus diuji kebenarannya oleh seorang pengukur yang independen dengan metode pengukuran yang tetap.

D. Dapat dibandingkan/Komparabilitas

Penyajian laporan keuangan dapat membandingkan laporan keuangan antar periode, sehingga dapat mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

E. Netral

Informasi keuangan harus ditujukan kepada tujuan umum pengguna, bukan ditujukan kepada pihak tertentu saja. Laporan keuangan tidak boleh berpihak pada salah satu pengguna laporan keuangan tersebut.

F. Tepat Waktu

Laporan keuangan harus dapat disajikan sedini mungkin, agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan sesuai dengan waktu dibutuhkannya informasi tersebut.

G. Lengkap

Informasi keuangan harus menyajikan semua fakta keuangan yang penting, sekaligus menyajikan fakta-fakta tersebut sedemikian rupa sehingga tidak akan menyesatkan pembacanya.

2.1.1.3 Pengguna Laporan Keuangan

Ikatan Akuntansi Indonesia (2008) mengemukakan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi :

A. Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

B. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan ROE perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan

perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

C. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

D. Pemasok dan Kreditur Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

E. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.

F. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

G. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantuk masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.1.1.4 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap dapat dilihat dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2009) yang terdiri dari :

- A. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- B. Laporan laba rugi komperhensif selama periode
- C. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- D. Laporan arus kas selama periode
- E. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya, dan
- F. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.1.2 Rasio

Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Adapun definisi dari rasio keuangan menurut Harahap (2004) :

“Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang releban dan signifikan.”

2.1.2.1 Jenis Rasio Keuangan

Pada umumnya rasio yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas. Namun sebenarnya masih banyak lagi rasio yang dapat dihitung dari laporan keuangan yang dapat memberikan informasi bagi analis, misalnya rasio leverage, rasio produktivitas, rasio pasar modal, rasio pertumbuhan, dan sebagainya. Adapun rasio keuangan yang sering digunakan menurut Harahap (2004) adalah :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Beberapa rasio likuiditas ini adalah :

- a. Rasio Lancar
- b. Rasio Cepat
- c. Cash Ratio

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila dilikuidasi.

Rasio solvabilitas antara lain :

- a. Rasio Utang Atas Modal
- b. Debt Service Ratio

3. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas atau disebut juga rasio ROE menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

- a. Margin Laba
- b. Return On Asset
- c. Return On Investment
- d. Return On Equity
- e. Earning Per Share

2. Rasio Leverage

Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh liabilitas atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (ekuitas).

3. Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio ini antara lain :

- a. Inventory Turn Over
- b. Receivable Turn Over
- c. Fixed Asset Turn Over
- d. Total Asset Turn Over

2.1.3 Return On Asset (ROA)

Menurut M. Hanafi (2008 :42) *Return On Asset* (ROA) adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.

Sedangkan menurut Kasmir (2012 : 201) *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas ROE perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.”

Adapun menurut Sutrisno (2013 : 222) *Return On Asset* (ROA) adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

Adapun formula yang dapat dipakai dalam menghitung *Return On Asset* (ROA):

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ROA merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan

menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba setelah pajak.

2.1.4 Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham. Dalam perhitungannya, secara umum *Return On Equity* dihasilkan dari pembagian laba dengan ekuitas selama setahun terakhir. Menurut Brigham (2010) para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan seberapa baik mereka telah melakukan hal tersebut dari kacamata akuntansi.

Return On Equity bisa memberikan gambaran, seperti :

1. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profitability*)
2. Efisiensi perusahaan dalam mengelola aset (*asset management*)
3. Hutang yang dipakai dalam melakukan usaha (*financial leverage*)

Makin tinggi rasio ini akan semakin baik karena posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat dan akan meningkatkan daya tarik perusahaan terhadap investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar (Ang,2005). hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut meningkat, sehingga *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Menurut Harahap (2004) adalah :

“Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.”

Sedangkan menurut Kasmir (2014 : 115) adalah:

“ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.”

Adapun formula yang dipakai dalam menghitung *Return On Equity* :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba setelah pajak.

2.1.5 Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share adalah tolak ukur ROE modal yang telah ditanamkan para pemegang saham.

Definisi *Earning Per Share* menurut Tandelilin (2010 : 373) adalah :

“EPS adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham, dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan.”

Sementara itu menurut PSAK No. 56 tentang Laba Per Saham revisi 2012 paragraf 7 menyatakan bahwa :

“Saham biasa berhak mendapat bagian laba untuk suatu periode tertentu. Entitas mungkin memiliki lebih dari satu kelas saham biasa. Saham biasa yang mempunyai kelas yang sama memiliki hak yang sama untuk menerima dividen.”

Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan *Earning Per Share* yang dilaporkan perusahaan. Angka

Earning Per Share biasanya disajikan paling bawah laporan laba rugi dan karenanya sering disebut *bottom line*.

Earning Per Share menunjukkan jumlah pendapatan yang dimiliki untuk setiap lembar saham biasa. Pada saat saham preferen terdapat pada struktur modal, laba bersih harus dikurangi oleh dividen saham preferen untuk menentukan besarnya jumlah pendapatan bagi saham biasa. Namun bila tidak terdapat saham preferen pada struktur modal perusahaan, *Earning Per Share* merupakan laba bersih dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar.

Maka formula yang digunakan dalam menghitung *Earning Per Share* :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* yang dimiliki suatu perusahaan menunjukkan semakin besar pula keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk setiap lembar sahamnya. Dengan demikian semakin banyak pula investor yang akan membayar atas saham perusahaan. Untuk keperluan analisis, kita perlu memperhatikan *Earning Per Share* dimasa yang akan datang, bukan *Earning Per Share* yang telah diperoleh.

2.1.4 Investasi

2.1.4.1 Pengertian Investasi

Investasi menggambarkan kegiatan penanaman modal untuk satu aset atau lebih yang dimiliki dan biasanya dalam jangka waktu panjang dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Menurut PSAK No. 13 dalam Standar Akuntansi Keuangan per 1 Oktober 2009 investasi adalah suatu aset yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan

kekayaan melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, loyalti, dividen, dan uang sewa) untuk apresiasi nilai investasi atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan.

2.1.4.2 Jenis-jenis Investasi

Keputusan investasi dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana. Menurut Fahmi dan Lavianti (2009) investasi dalam arti luas terdiri dari :

1. Investasi dalam bentuk aset riil (*real assets*) berupa aset berwujud
2. Investasi dalam bentuk surat berharga (*financial assets*) berupa surat-surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aset riil yang dikuasai oleh entitas.

2.1.4.3 Tujuan Investasi

menurut Fahmi dan Lavianti (2009) ada beberapa tujuan seseorang melakukan investasi :

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang layak dimasa mendatang. Seseorang yang bijaksana akan berfikir bagaimana cara meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya-tidaknya bagaimana berusaha untuk mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada saat ini agar tidak berkekurangan dimasa mendatang.
2. Mengurangi tekanan inflasi. Dengan investasi, dalam memilih perusahaan atau objek lain, seseorang dapat menghindari diri agar kekayaan atau harta yang dimilikinya tidak merosot nilainya karena terkikis oleh inflasi.

3. Dorongan untuk menghemat pajak. Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang sifatnya mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui fasilitas perpajakan yang diberikan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang usaha tertentu.

2.1.5 Pasar Modal

2.1.5.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar modal menggambarkan suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna perdagangan saham-saham, obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek.

Menurut Sunariyah (2004) definisi pasar modal :

“Tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga.”

Sedangkan menurut Fahmi dan Lavianti (2009) pasar modal :

“sebuah pasar tempat dana-dana modal, seperti equitas dan hutang diperdagangkan.”

Di tempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus funds*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, di tempat itu pula perusahaan yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara listing terlebih dahulu pada badan otorisasi di pasar modal sebagai emiten.

Transaksi dalam pasar modal diatur dalam kerangka sistem yang terpadu yang secara legal dijamin oleh undang-undang negara. Tanpa jaminan kepastian hukum dari negara, maka transaksi investasi tidak akan terlaksana dan tidak akan

menghasilkan iklim yang kondusif. Jaminan yang diberikan negara akan mendorong pasar modal menjadi efisien.

2.1.5.2 Peranan Pasar Modal

Pasar modal mempunyai peranan penting dalam suatu negara yang pada dasarnya mempunyai kesamaan antara suatu negara dengan negara lain. Hampir semua negara di dunia ini mempunyai pasar modal, yang bertujuan menciptakan fasilitas bagi keperluan industri dan keseluruhan entitas dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal.

Menurut Sunariyah (2004) peranan pasar modal pada suatu negara :

1. sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjualbelikan. Pasar modal memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi sehingga kedua belah pihak dapat melakukan transaksi tanpa melalui tatap muka.
2. Pasar modal memberi kesempatan kepada para pemodal untuk menentukan hasil (*return*) yang diharapkan. Dan menciptakan peluang bagi perusahaan untuk memuaskan keinginan para pemegang saham, kebijakan dividen, dan stabilitas harga saham.
3. Pasar modal memberi kesempatan kepada investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga lainnya. Dengan beroperasinya pasar modal para investor dapat melikuidasi surat berharga yang dimilikinya tersebut setiap saat.
4. Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian.

2.1.5.3 Instrumen Pasar Modal di Indonesia

Instrumen yang diperdagangkan di bursa efek menurut Sunaryah (2004) :

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Diantara surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal, saham biasa adalah yang paling dikenal masyarakat. Diantara emiten (perusahaan yang menerbitkan surat berharga), saham biasa juga merupakan yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat. Saham dapat didefinisikan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan.

2. Saham Preferen (*Preferen Stock*)

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen serupa dengan saham biasa karena dua hal yaitu mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis diatas lembaran saham tersebut dan membayar dividen.

3. Obligasi (*Bond*)

Obligasi adalah surat berharga atau sertifikat yang berisi kontrak antara pemberi dana (pemodal) dengan yang diberi dana (emiten). Penerbit membayar bunga atas obligasi tersebut pada tanggal-tanggal yang telah ditentukan secara periodik, dan pada akhirnya menebus nilai utang tersebut

pada saat jatuh tempo dengan mengembalikan jumlah pokok pinjaman ditambah bunga yang terutang.

4. Obligasi Konversi (*Convertible Bond*)

Obligasi konversi sekilas tidak ada perbedaan dengan obligasi biasa. Hanya saja pada obligasi konversi memiliki keunikan, yaitu bisa ditukar dengan saham biasa. Pada obligasi konversi selalu tercantum persyaratan untuk melakukan konversi.

5. *Right*

Right merupakan surat berharga yang memberikan hak bagi pemodal untuk membeli saham baru yang dikeluarkan emiten. Kebijakan untuk melakukan *right issue* merupakan upaya emiten untuk menambah saham yang beredar guna menambah modal perusahaan. Sebab dengan pengeluaran saham baru itu, berarti pemodal harus mengeluarkan uang untuk membeli *Right* karena merupakan hak, investor tidak wajib untuk membelinya.

6. Waran

Waran seperti halnya *right* adalah hak untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang sudah ditentukan. Biasanya waran dijual bersamaan dengan surat berharga lainnya, misal obligasi atau saham. Waran diterbitkan agar pemodal tertarik membeli obligasi atau saham yang diterbitkan emiten.

7. Reksadana

Reksadana merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat pemodal, khususnya pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk menghitung risiko atas investasi mereka. Selanjutnya akan diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.

2.1.6 Saham

2.1.6.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminatin oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Irham, 2012:81).

Sedangkan menurut Fahmi dan Lavianti (2009), Saham adalah :

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajibannya yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Dan menurut Sunariyah (2004) saham adalah surat berharga yang sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa saham merupakan penyertaan modal dan sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT).

2.1.6.2 Harga Saham

Harga saham perusahaan pertambangan selalu berfluktuasi naik dan turun, dan hal inilah yang menjadi daya tarik para investor melakukan investasi, karena disamping dividen yang diperoleh, juga memungkinkan untuk memperoleh capital gain dari fluktuasi tersebut. Banyak investor yang bingung dan panik, karena fluktuasi harga saham dalam hitungan jam atau hari dapat turun drastis, walaupun secara fundamental kinerja perusahaan dinyatakan cukup atau baik (Simatupang Mangasa, 2010 : 71)

Harga saham didefinisikan sebagai nilai pasar (market Value) yang merupakan harga dari saham di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, Hartono, 2009:46). “upaya untuk merumuskan bagaimana menentukan harga saham yang seharusnya, telah dilakukan oleh setiap analis keuangan dengan tujuan untuk bisa memperoleh tingkat keuntungan yang menarik. Meskipun demikian, dari hipotesa pasar modal yang efisien sangatlah sulit bagi pemodal untuk terus menerus bisa “mengalahkan” pasar dan memperoleh tingkat keuntungan diatas normal (Husnan, Suad, 2002:285).”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memperoleh keuntungan diatas normal atas saham yang diperjualbelikan maka akan lebih tinggi

pula risiko yang dihadapi. Oleh karena itu para investor harus dapat melakukan penilaian saham. Menurut Tandililin, Eduardus (2010:301) dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai :

1. Nilai buku, yaitu nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten).
2. Nilai pasar, yaitu nilai saham di pasar yang dapat dinilai pada harga saham di bursa efek.
3. Nilai intrinsik (teoritis) saham, yaitu nilai saham yang sebenarnya atau harusnya terjadi. Meskipun semuanya dinyatakan per lembar saham namun ketiga jenis nilai tersebut ditambah nilai nominal umumnya adalah tidak sama besarnya.

Dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya atas saham yang diperjualbelikan adalah

A. Analisis fundamental

Menurut Sunariyah (2004) adalah suatu pendekatan untuk menghitung nilai intrinsik saham biasa dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa mendatang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang. Di dalam membuat model peramalan tersebut, hal-hal yang terpenting adalah menganalisis faktor-faktor fundamental perusahaan seperti penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya, kebijakan dividen, dan lain-lain yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham.

B. Analisis teknikal

Menurut Sunariyah (2004), analisis teknikal merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu atau pasar secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Beberapa kesimpulan menyangkut pendekatan analisis teknikal adalah sebagai berikut :

1. Analisis teknikal didasarkan pada data pasar yang dipublikasikan
2. Fokus analisis teknikal adalah ketepatan waktu
3. Teknikal analisis berfokus pada faktor-faktor internal melalui analisis pergerakan di dalam pasar dan/atau suatu saham.

Perbedaan analisis fundamental dan analisis teknikal dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. 1
Perbedaan Analisis Fundamental dan Analisis Teknikal

No	Variabel	Fundamental	Teknikal
1	Fokus perhatian harga	(overvalued atau undervalued)	Timing (upward atau downward)
2	Horison Investasi	Jangka menengah dan panjang	Jangka pendek
3	Informasi utama	Perusahaan atau emiten	Psikologis investor
4	Motif utama	Dividen dan pertumbuhan	Capital gain
5	Strategi utama	Beli dan simpan	Berpindah
6	Karakter investor	Menabung dan investasi	Perdagangan institusional

2.2 Kerangka Pemikiran

Dengan berkembangnya pasar modal di Indonesia, banyak perusahaan yang berkesempatan untuk memperoleh modal. Suatu perusahaan yang telah pertambangan atau telah menawarkan efeknya kepada masyarakat melalui pasar modal haruslah memberikan laporan keuangan secara berkala untuk pengawasan para emiten dan informasi yang berguna mengenai nilai harga saham yang dimiliki investor.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 1 tentang laporan keuangan, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan tersebut digunakan dan dianalisis oleh semua pihak yang terkait baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi suatu perusahaan. Menurut Lukman Syamsudin (2004:63) terdapat hubungan laba per lembar saham (EPS) terhadap harga saham sebagai berikut:

“Para pemegang saham menaruh perhatian pada tingkat keuntungan (*earning per share*) masa yang akan datang”. Sedangkan menurut (Darmadji & Fakhrudin 2012 :195) mengemukakan bahwa :

“Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat”.

Selain itu, hasil penelitian oleh Wiwi Idawati dan Aditio Wahyudi (2016) dan Abied Luthfi Safitri (2013) keduanya menghasilkan penelitian yang

menyatakan bahwa laba per lembar saham adalah variabel bebas yang secara parsial memiliki pengaruh yang paling dominan diantara rasio lainnya dalam mempengaruhi harga saham. Walaupun terdapat penelitian lain yang malah menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh pada harga saham, namun itu hanya sebagian kecil penelitian saja.

Hal ini semakin meyakinkan peneliti, berdasarkan teori, kerangka berfikir dan penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI tahun 2008-2015.

2.2.1 Hubungan tingkat pengembalian aset (ROA) terhadap harga saham

Semakin besar ROA, maka semakin baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asetnya semakin besar, dengan pengelolaan aset yang semakin efisien maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga saham (Robert Ang, 1997 dalam Abied Lutfhi Safitri, 2013).

Menurut Wiwi Idawati dan Aditio Wahyudi (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Variabel *Return on Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia dengan arah positif.

Jadi dapat disimpulkan ROA berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. ROA yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Hal ini menyebabkan permintaan akan saham tersebut meningkat dan selanjutnya akan menyebabkan harga saham tersebut naik

2.2.2 Hubungan laba per lembar saham (EPS) dan tingkat pengembalian aset (ROA) terhadap harga saham

Dalam melakukan kegiatan investasi seorang investor harus dapat menganalisis saham suatu perusahaan secara analisis fundamental dan teknikal, namun yang peneliti akan teliti disini hanya pada analisis fundamental saja.

Ada beberapa analisis rasio yang digunakan untuk menghitung harga saham melalui analisis fundamental, namun demikian dalam penelitian ini analisis fundamental yang dipilih adalah laba per lembar saham (EPS) dan tingkat pengembalian aset(ROA) melalui analisis rasio ini diharapkan akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dari kinerja perusahaan melalui data-data keuangan perusahaan. Dari data keuangan tersebut dapat diketahui seberapa besar laba per lembar saham (EPS) dan tingkat pengembalian aset(ROA)terhadap harga saham.

Kondisi perusahaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham yang dapat dilihat melalui laba per lembar saham (EPS) yang dimiliki oleh perusahaan. Sawidji Widoatmodjo (2009 :102) dalam Wiwi Idawati dan Aditio Wahyudi (2015) mengemukakan bahwa: “Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS), maka semakin mahal harga suatu saham dan begitu pula sebaliknya”. Apabila laba per lembar saham (EPS) meningkat maka laba perusahaan semakin besar dan berpengaruh terhadap keuntungan yang akan diperoleh investor semakin besar. Dengan tingkat keuntungan yang semakin meningkat maka investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan.

Tingkat pengembalian aset(ROA) menunjukkan kinerja keuangan

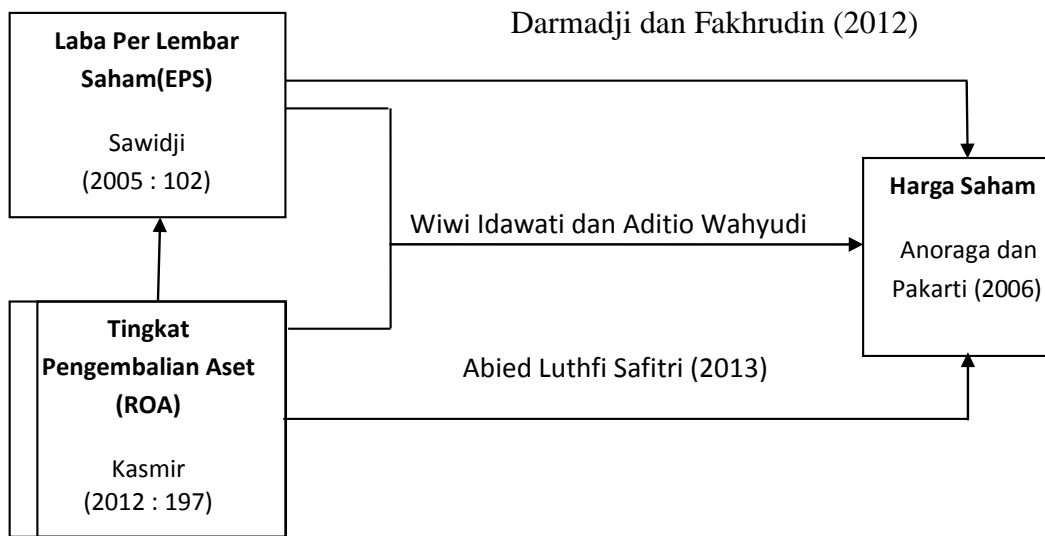
perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Beberapa ahli menyatakan adanya hubungan antara tingkat pengembalian aset (ROA) terhadap harga saham.

Brigham dan Houston, (2006:70) menjelaskan bahwa:

“Hasil penelitian ini juga sesuai teori yang dikemukakan oleh Modigliani Miller yang menyatakan bahwa nilai perusahaan akan tergantung hanya pada laba yang diproduksi oleh aktiva-aktivasnya, hal ini dapat diartikan bahwa dengan memaksimalkan penggunaan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba maka dapat meningkatkan nilai perusahaan berupa meningkatnya harga saham karena saham perusahaan direspon positif oleh investor”.

Tingkat pengembalian aset (ROA) yang semakin tinggi menunjukkan kinerja keuangan emiten tersebut semakin baik dan para investor akan tertarik untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut dan secara langsung akan mempengaruhi harga saham karena naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dikemukakan oleh Wiwi Idawati dan Aditio Wahyudi (2015) menjelaskan bahwa EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. ROA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. EPS dan ROA bersama-sama positif dan signifikan berdampak pada harga saham.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Pengertian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris melalui suatu analisis (berdasarkan harga di lapangan), (Narimawati. Umi, 2008:59).

Hipotesis itu sendiri merupakan dugaan, asumsi atau kesimpulan sementara yang diajukan oleh seorang peneliti terkait dengan permasalahan yang dikaji sedangkan pengertian hipotesis secara umum yaitu jawaban sementara terhadap jawaban penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris melalui suatu analisis (berdasarkan data di lapangan) dan kesimpulannya bersifat sementara.

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah variable – variable yang telah didefinisikan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hipotesis sendiri merupakan pernyataan dan jawaban sementara sebelum penelitian dilakukan dan diharapkan teruji kebenarannya serta mampu memberikan pola terbaik dalam menyelesaikan masalah seperti yang dirumuskan sebelumnya. Perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut : H1: Tingkat

Pengembalian Asset (ROA) memiliki hubungan terhadap Laba Per Lembar Saham (EPS) pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018

H1: Laba Per Lembar Saham (EPS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018

H2: Tingkat Pengembalian Asset (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018

H3 : Laba Per Lembar Saham (EPS) dan Tingkat Pengembalian Asset (ROA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.